

INTISARI

WHO (1993) mencanangkan kedaruratan global penyakit TBC, karena pada sebagian besar negara di dunia, penyakit TBC tidak terkendali. Ini disebabkan banyak penderita yang tidak berhasil disembuhkan, terutama penderita menular (BTA positif).

Penderita TBC yang putus obat (DO) akan menjadi sumber penularan. Pemerintah menetapkan angka DO maksimal 10 %. Angka DO di BP4 Minggiran 11,20% BTA (+) dan 28,57% BTA (-). Di BP4 Kotagede, angka DO 11,59% BTA (+) dan 16,67% BTA (-). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian putus obat penderita TB paru di BP4 Minggiran dan BP4 Kotagede.

Subyek dalam penelitian ini adalah pasien DO di BP4 Minggiran dan Kotagede. Jenis penelitian *cross sectional* dengan analisis deskriptif. Dari hasil diperoleh distribusi usia terbanyak adalah penderita kelompok usia ≥ 51 tahun. Tingkat pendidikan masih rendah (61,54% tamat SD). Sebanyak 63,84 % responden bekerja sebagai buruh. Pengetahuan tentang TBC sebagian besar responden (92,31%) baik. Tentang pelayanan kesehatan, semua responden berpendapat fasilitas memadai, biaya murah (84,62%), dan transportasi mudah didapat (76,92%). Sebagai kendala adalah jarak (76,92% responden bertempat tinggal jauh dari tempat pelayanan), 61,54% responden menganggap ketersediaan informasi tentang TBC yang diberikan tidak lengkap. Selain itu kesadaran diri untuk teratur berobat dan minum obat masih kurang (hanya 23,08% memanfaatkan pelayanan kesehatan atas kemauan sendiri).

Kata kunci: TBC, putus obat (drop out)